



KAJIAN KOMPARATIF ONOMATOPE DALAM WEBTOON BAHASA INDONESIA DAN BAHASA PRANCIS

A Comparative Study of Onomatopoeia and French Webtoons

Rifka Alfinatul Fikiyah^a, B. Wahyudi Joko Santoso^b

Universitas Negeri Semarang

Sekaran, Gunung Pati, Semarang City, Central Java 50229

Pos-el: fikirifka@students.unnes.ac.id, wayudifr@mail.unnes.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 3 Desember 2023 — Direvisi Akhir Tanggal 12 November 2024 — Disetujui Tanggal 24 Desember 2024
doi: <https://doi.org/10.26499/rmh.v13i2.6773>

Abstrak

Pada umumnya, setiap negara memiliki bentuk onomatope yang berbeda-beda. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji (1) perbedaan bentuk dan makna leksikal onomatope; (2) persamaan bentuk makna kontekstual onomatope; dan (3) bentuk referen onomatope yang terdapat pada Webtoon “Kisah Usil Si Juki Kecil dan *Mez et Les Filles de Sar*”. Sebagai penutur jati yang sedang mempelajari bahasa Prancis, ketiga tujuan tersebut sangat menarik untuk dikaji karena sejumlah perbedaan. Data penelitian diperoleh secara observatif intensif yang dianalisis secara kualitatif komparatif. Sumber data yang digunakan adalah Webtoon “Kisah Usil Si Juki Kecil” karya Faza Meonk dan “*Mez et Les Filles de Sar*” karya Cécile Garcia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk dan makna leksikal onomatope pada kedua Webtoon tersebut disebabkan oleh perbedaan latar tempat pengarang dan sistem fonetis yang berbeda. Bentuk dan makna kontekstual onomatope pada kedua Webtoon yang bersangkutan memiliki persamaan penulisan onomatope tetapi makna dalam merepresetasikan bunyi yang berbeda. Pada penelitian di kedua Webtoon, ditemukan 10 data dengan referen alami (manusia), 2 data dengan referen alami, yakni hewan, dan 4 data dengan referen bunyi buatan dari benda. Hasil penelitian ini sangat membantu pembelajar bahasa asing dalam memahami onomatope bahasa Prancis.

Kata-kata kunci: onomatope, bentuk, makna leksikal, makna kontekstual, referen

Abstract

*In general, each country has different forms of onomatopoeia. The purpose of this study is to examine (1) the differences in the form and lexical meaning of onomatopoeia; (2) the similarities in the form of contextual meaning of onomatopoeia; and (3) the form of onomatopoeic referents found in the Webtoon “Kisah Usil Si Juki Kecil” and *Mez et Les Filles de Sar*. As a teak speaker who is learning French, the three objectives are very interesting to study because of a number of differences. The research data were obtained through intensive observations which were analyzed qualitatively comparatively. The data sources used are the Webtoon “Kisah Usil Si Juki Kecil” by Faza Meonk and “*Mez et Les Filles de Sar*” by Cécile Garcia. The results show that the lexical form and meaning of onomatopoeia in the two Webtoons are caused by differences in the author's setting and different phonetic systems. The form and contextual meaning of onomatopoeia in the two Webtoons concerned have similarities in onomatopoeic writing but the meaning in representing different sounds. In the research on both Webtoons, 10 data were found with natural referents (humans), 2 data with natural*

referents, namely animals, and 4 data with artificial sound referents from objects. The results of this study are very helpful for foreign language learners in understanding French onomatopoeia.

Keywords: onomatopoeia, form, lexical meaning, contextual meaning, reference

How to Cite: Fikiyah, Rifka Alfinatul., dan B. Wahyudi Joko Santoso. (2024). Kajian Komparatif Onomatope dalam Webtoon Bahasa Indonesia dan Bahasa Prancis. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*. 13(2). 457—471. doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v13i2.6773>

PENDAHULUAN

Sejak dahulu komik memiliki banyak pembaca di seluruh dunia karena pada umumnya komik menggunakan ilustrasi yang menarik dan menyenangkan bagi pembaca. Menurut Fadhilah dkk., (2024) pesatnya perkembangan informasi dan teknologi membuka era baru dalam perjalanan industri kreatif, salah satunya dalam menulis sebuah karya sastra khususnya komik. Maraknya inovasi digital, komik pun ikut mengembangkannya dalam bentuk digital. Komik versi digital ini cukup menarik bagi berbagai kalangan karena fleksibilitasnya yang dapat dibaca di mana saja dan kapan saja. Lestari & Irwansyah, (2022) mengungkapkan bahwa salah satu penyedia komik *online* berbentuk aplikasi adalah LINE Webtoon. Aplikasi tersebut merupakan platform yang dibuat oleh perusahaan *Never Corporation* di Korea Selatan dan dapat diunduh secara dalam berbagai *genre*. Raulan & Fatimah, (2018) menegaskan bahwa selain bahasa Korea, aplikasi Webtoon juga meluncurkan konten yang menggunakan berbagai bahasa termasuk bahasa Indonesia dan bahasa Prancis.

Berbicara mengenai komik, Julinafta & Sari, (2022) menyatakan bahwa komik merupakan media bacaan yang disertai gambar visual, dialog dalam gelembung, dan narasi yang dirancang semenarik mungkin agar dapat dipahami pembaca dengan mudah. Demikian juga komik digital atau Webtoon tidak jauh dari unsur-unsur pembentuknya, seperti gambar karakter, ekspresi tokoh, dialog, gerakan, latar, aksi, pokok isi cerita dan efek suara (tiruan bunyi) yang memiliki istilah dalam ilmu linguistik, yang dikenal sebagai onomatope.

Dalam karya sastra, khususnya di dalam komik, penggunaan onomatope seringkali ditemui. Menurut Chaer (2013), penulis komik menggunakan onomatope untuk membantu pembaca dalam mengembangkan imajinasi dan memahami pesan yang terkandung pada alur cerita. Hal ini didukung oleh pendapat Panggabean dkk., (2022) onomatope mampu menginspirasi khayalan dan imajinasi pembaca yang tercermin melalui ekspresi dan perasaan yang diungkapkan oleh para tokoh. Onomatope disampaikan melalui bentuk *voice off* yang dikombinasikan dengan tindakan sebagai tujuan pelengkap gambar. Sama halnya dengan pendapat Outinen sebagaimana dikutip Idayanti (2022), onomatope ini berguna untuk memberikan efek suara dan memperkuat gambar pada cerita di dalam komik.

Grevisse & André (1988) mengemukakan bahwa onomatope adalah kata-kata yang dibentuk dengan menirukan suara yang fonem-fonemnya direpresentasikan secara mirip dengan bunyi aslinya. Misalnya, suara yang dihasilkan oleh bagian tubuh manusia (*bruits du corps humain*), teriakan binatang (*cris des animaux*), bunyi alat musik (*sons des instruments de musique*), bunyi mesin (*bruits des machines*), bunyi-bunyi yang menyertai fenomena alam dan lain sebagainya. Sementara itu, menurut Gabriela (2019) dalam salah satu artikelnya, dikatakan bahwa onomatope adalah kata yang mewakili atau meniru suara alami atau tindakan yang khas dari bahasa manusia, dan tidak memiliki konotasi subjektif atau emosi. Selanjutnya, Lestari (2014) menyebutkan bahwa salah satu contoh tiruan suara ayam jago di berbagai belahan dunia berbeda. Di Indonesia, kita sering menirukan suara tersebut dengan *kukuruyuk*, tetapi di Inggris berbunyi *cock-a-doodle-de*, di Prancis berbunyi *cocorco*, di Jerman berbunyi *kikeriki*, di Cina berbunyi *wo-wo-wo*. Tidak hanya itu, menurut Idayanti (2022) di Indonesia pun memiliki perbedaan dalam menirukan suara ayam jago, dalam bahasa Aceh berbunyi *uuk u ukk*, dalam bahasa Sunda berbunyi *kongkorongkook*.

Berdasarkan penjelasan di atas, onomatope tidak bersifat universal karena setiap daerah atau negara memiliki representasi bunyi yang tidak sama. Seperti yang dijelaskan oleh Ylä-outinen, (2009) berbagai bahasa menirukan atau menggambarkan bunyi-bunyi dengan cara yang berbeda. Faktor ini dipengaruhi oleh aturan fonetik yang ada dalam bahasa masing-masing sehingga bentuk onomatope bervariasi, tergantung pada sistem fonologis yang digunakan. Menurut Polili (2016) adanya perbedaan interpretasi terhadap penggunaan tergantung pada suatu objek tertentu. Di sisi lain, ada juga persamaan dalam beberapa onomatope antarbahasa, terutama pada suara-suara yang sangat khas seperti onomatope BOUM. Dalam bahasa Indonesia, onomatope BOOM atau BOM biasanya merepresentasikan suara ledakan yang sangat keras. Sementara itu dalam bahasa Prancis onomatope BOUM juga merujuk suara ledakan, namun sering digunakan untuk merepresentasikan suara benda yang jatuh. Hal ini menunjukkan bahwa meski terdapat onomatope yang terdengar mirip tetapi maknanya dapat berbeda karena faktor budaya sehingga penggunaan kata memberikan interpretasi yang berbeda pula.

Terkait penelitian tentang onomatope ini sudah banyak dilakukan. Idayanti (2022) meneliti perbandingan onomatope alam komik *Astérix et Les Gothes* dan *Titin en Amérique*, Filliani (2015) bentuk, makna, dan fungsi onomatope dalam antologi novel *Rembulan Ndadari* karya Bambang Sulanjari dan H.R, Utami. Lestari (2014) meneliti perbedaan dan persamaan morfofonemik onomatope bahasa Prancis dan bahasa Indonesia, Zuleika & Tobing (2019) meneliti jenis dan makna onomatope dalam Webtoon *Wonderwall* karya Sena Loli, Saragupita (2020) meneliti bentuk dan makna onomatope komik Marsupilami seri *Cœur d'Étoile* karya André Franquin, Syafrina dan Syahril (2023) meneliti bentuk pengulangan penuh dan makna onomatope dalam lagu anak-anak Jepang, Dewi *et al.*, (2018) meneliti jenis onomatope dalam Webtoon *Kisah Usil Si Juki* karya Faza Meonk. Namun, penelitian tentang mengomparasikan bentuk onomatope bahasa Indonesia dan bahasa Prancis masih sedikit dilakukan orang. Dari penelitian yang ada tersebut, penelitian mengenai kajian komparatif onomatope bahasa Indonesia dan bahasa Prancis pada objek material berupa cerita Webtoon yang berjudul *Kisah Usil Si Juki* karya Faza Meonk dan *Mez et Les Filles de Sar* karya Cécile Garcia belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada perbandingan bentuk onomatope pada Webtoon *Kisah Usil Si Juki Kecil* dan *Mez et Les Filles de Sar*.

Urgensi penelitian ini adalah untuk mengetahui persamaan dan perbedaan onomatope dari dua budaya yang berbeda, yakni Indonesia dan Prancis yang menyulitkan dan membingungkan, terutama dalam konteks penerjemahan atau ketika penutur kedua bahasa tersebut berinteraksi. Sementara itu, tujuan riset ini untuk menemukan perbedaan bentuk dan makna leksikal, menemukan persamaan bentuk onomatope dengan makna kontekstual, dan menemukan bentuk referen dikedua Webtoon yang berbeda bahasa tersebut.

LANDASAN TEORI

Dalam bahasa Prancis, onomatope dikenal dengan istilah *onomatopée* yang memiliki arti pembentukan kata (*création de mots*) untuk menirukan bunyi yang menyerupai apa yang didengar. Menurut pendapat Harder yang dikutip Keraf (1996) objek-objek diberi nama sesuai dengan bunyi yang berasal dari objek tersebut, meliputi bunyi atau suara binatang, manusia, hingga peristiwa alam. Hal yang senada disampaikan Enckell & Rézeau (2003), onomatope adalah kata-kata yang digunakan untuk meniru atau memanggil peniruan pengucapan bunyi-bunyian yang berasal dari manusia, hewan, alam, benda, dan lain sebagainya. Sementara itu, menurut Kridalaksana (2009) onomatope merupakan penamaan benda atau aktivitas berdasarkan tiruan bunyi yang berkaitan dengan benda atau tindakan.

Menurut Mounim (2000), onomatope sebagai representasi linguistik yang berbentuk kata-kata sebagaimana yang didengar. Hal yang sama dikatakan Baylon & Xavier (2005) yang menyatakan *onomatopée est un mot dont le signifiant rappelle les bruits ou les sons produits par le référent*, yang

berarti onomatope merupakan kata tiruan bunyi atau suara yang dihasilkan oleh referen, contohnya dalam bahasa Prancis onomatope *coucou* adalah tiruan suara burung. Grevisse & André (1988) juga mengungkapkan onomatope sebagai *mot-phrase* yang artinya onomatope dapat menjadi kalimat dikarenakan adanya konteks tertentu.

Dalam bahasa Indonesia, onomatope sendiri terbentuk melalui proses peniruan bunyi dari nama suatu objek itu sendiri berdasarkan bunyi yang dihasilkan. Menurut Idayanti (2022), onomatope menemukan tiruan bunyi di dalam kosakata anak-anak seperti *meong meong* yang digunakan untuk menirukan bunyi kucing dan *gu-guk* untuk bunyi hewan anjing. Hal ini menunjukkan bagaimana bahasa memperoleh kata-kata tersebut untuk mewakili antara bahasa dan lingkungan.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa setiap bahasa memiliki bentuk onomatopenya masing-masing bahkan antara bahasa daerah, apalagi onomatope yang berbeda negara yang tentunya memiliki sistem fonologinya sendiri-sendiri. Fonologi merupakan salah satu disiplin ilmu dalam bidang linguistik yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa secara umum. Menurut Derivery, (1997), "*la phonologi étude les sons en tant qu'ils permettent de distinguer des mots dans une langue donnée*" artinya fonologi mempelajari bunyi-bunyi sebagai cara untuk membedakan kata-kata dalam suatu bahasa.

Polili (2016) dalam salah satu artikelnya, onomatope bersifat arbitrer karena lambang bahasa dan konsep berupa acuan bunyi tidak mempunyai hubungan wajib, namun kearbiteran tersebut menghasilkan ide yang akan diujarkan secara berbeda-beda dalam kata atau ungkapan. Hal ini didukung oleh Ylä-outinen (2009) bentuk onomatope dapat berubah-ubah oleh penulis untuk mendapatkan hasil suara yang semirip mungkin. Berikut ini merupakan klasifikasi bentuk onomatope menurut Ylä-outinen, misalnya dalam onomatope *vlan* atau *paf* termasuk bentuk dasar dikarenakan tidak memiliki penambahan huruf, onomatope *dring-dring* merupakan pengulangan bentuk dasar tanpa adanya penambahan yang ditulis sama. Adapun menurut Grevisse & André (1988), terdapat pengulangan sebagian bunyi, misalnya onomatope *tic-tac*, namun untuk memperpanjang bunyi dilakukan dengan cara menambahkan beberapa bunyi, seperti onomatope *driiiiiing*, dan untuk bentuk prefiks terdapat penambahan bunyi diawal kata, contohnya *mmmsplash*.

Meski bersifat arbitrer dalam penulisannya, pada dasarnya onomatope tidak dapat terlepas dari semantik atau makna. Berdasarkan pendapat Saussure sebagaimana dikutip Chaer (2012) setiap tanda linguistik terdiri dari dua hal utama, yakni *signifiant* 'penanda' yang berupa bentuk fisik bunyi dan *signifié* 'petanda', yakni konsep atau pengertian yang diwakili oleh penanda tersebut. Di sisi lain Ogden dan Richard sebagaimana dikutip Fatmah (2019) tanda bahasa terdiri dari tiga komponen, yakni simbol (*symbol*), gagasan (*thought or reference*), dan acuan (*referent*). Menurut Ogden dan Richard, simbol mewakili gagasan dalam pikiran yang merupakan makna dari simbol bahasa. Gagasan tersebut merujuk kepada acuan seperti benda, kegiatan atau lainnya.

Penelitian ini hanya berfokus pada makna leksikal dan kontekstual, guna mendalami arti yang muncul secara langsung dalam kata serta makna onomatope. Menurut Chaer (2009) makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apapun, contohnya leksem 'kuda' makna leksikalnya binatang berkaki empat yang bisa dikendarai. Sehubungan dengan pendapat Garing (2017), makna leksikal diartikan sebagai makna yang sesuai dengan acuan yang dihasilkan oleh pengamatan panca indra atau makna yang nyata dalam kehidupan. Sementara itu, masih menurut Chaer, makna kontekstual merujuk pada arti suatu leksem atau dalam konteks tertentu, seperti "Tiga kali empat berapa?" apabila ditanyakan kepada anak sekolah tentu akan menjawab dua belas. Akan berbeda kalau ditanyakan kepada tukang foto yang mungkin akan menjawab dua atau tiga ribu, sebab pertanyaan tersebut dapat mengacu berapa harga pasfoto yang berukuran tiga kali empat centimeter. Makna kontekstual juga dapat dikaitkan dengan berbagai situasi, waktu, tempat, ataupun lingkungan di mana bahasa tersebut dipergunakan.

Melalui konsep, lambang bahasa mengacu pada referen yang berada di luar bahasa yang ditunjuk oleh unsur bahasa. Sudaryat (2009) memberikan contoh yang jelas, yakni benda 'buku'

merupakan referen dari kata buku, sementara itu benda mobil adalah referen dari kata mobil. Menurut Pateda (1986) hal tersebut terjadi karena referen sebagai kenyataan yang disegmentasikan dan berbentuk lambang. Valero Garcés (2008) membagi dua kategori referen onomatope, yakni suara alami dan suara buatan. Suara alami merupakan suara yang dihasilkan oleh makhluk hidup (manusia atau hewan). Suara alami manusia terdapat dua kategori, yaitu suara yang tidak dapat diucapkan (*des son innarticullés*), seperti tindakan minum dan suara yang menggambarkan emosi atau perasaan, seperti ungkapan kelelahan. Selain suara manusia, suara hewan juga termasuk suara alami. Sementara itu, suara buatan merupakan suara yang dihasilkan oleh benda mati yang terbagi menjadi tiga macam, yakni tindakan, hasil tindakan, dan suara dari benda. Untuk lebih jelasnya, perhatikan Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat komparatif, yakni membandingkan bentuk onomatope pada dua Webtoon yang berbeda bahasa. Menurut pendapat Suharsimi (1989), penelitian komparatif dilakukan untuk mencari dan menemukan persamaan dan perbedaan suatu fenomena. Sementara itu, menurut Nazir (2005), tujuan penelitian deskriptif bertujuan untuk menemukan jawaban berdasarkan pada alasan mengenai sebab-akibat dengan menganalisis faktor-faktor yang menjadi penyebab atau munculnya fenomena tertentu. Sementara itu, data dalam penelitian ini berupa kata-kata yang diduga merupakan onomatope yang bersumber dari Webtoon, yakni *Kisah Usil Si Juki Kecil* karya Faza Meonk (2017) dan *Mez et Les Filles de Sar* karya Cécile Garcia (2021).

Metode pengumpulan data menggunakan metode simak. Menurut Mahsun (2012), metode simak digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan cara menyimak, yakni menyimak kedua Webtoon yang berbeda bahasa dan budayanya tersebut secara berulang kali dan mendalam. Sudaryanto (1993) mengungkapkan bahwa metode simak memiliki teknik dasar, yakni teknik Bagi Bnsur Langsung (BUL) yang mesti diikuti dengan teknik lanjutan yang disebut teknik dasar Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Teknik SBLC ini menurut pakar tersebut, peneliti tidak melibatkan diri secara langsung untuk ikut menentukan pembentukan dan permunculan calon data, kecuali hanya sebagai pemerhati saja terhadap calon data yang terbentuk dan muncul dari fenomena kebahasaan yang berada di luar dirinya. Setiap satuan lingual dibaca dengan cermat guna menentukan onomatope secara valid pada kedua Webtoon tersebut. Masih menurut pakar tersebut, dimungkinkan menggunakan teknik lanjutan lain, seperti teknik catat yang digunakan untuk mencatat data yang diperoleh dari hasil penyimakan. Data yang muncul akan dicatat pada sebuah tabel (kartu data). Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian ini ialah peneliti itu sendiri. Selain itu, teknik dokumentasi juga diterapkan dalam pengumpulan data pada penelitian ini. Menurut Sugiyono (2015) teknik dokumentasi merupakan suatu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dan informasi. Teknik ini digunakan untuk mendokumentasikan satuan linguistik yang termasuk

onomatope yang terdapat dalam Webtoon “Kisah Usil Si Juki Kecil” dan “*Mez et Les Filles de Sar*” dengan cara mengambil tangkapan layar (*screenshot*).

Prosedur pengumpulan data onomatope pada penelitian ini dilakukan dengan (1) mengidentifikasi data yang diduga mengandung onomatope pada Webtoon berbahasa Indonesia dan bahasa Prancis; (2) menganalisis data onomatope yang ditemukan; (3) mengklasifikasikan data onomatope; (4) membuat tabel bentuk onomatope dengan makna leksikalnya dan kontekstualnya ; dan (5) menemukan referen onomatope yang ada pada kedua cerita Webtoon tersebut. Tabel data ini berisi kolom nomor, onomatope, makna, bentuk onomatope yang terdiri dari bentuk dasar, pengulangan bentuk dasar subkategori pengulangan keseluruhan dan pengulangan sebagian, pemanjangan bunyi, dan prefiksasi. Kemudian, referen dibedakan dalam dua kategori, yakni alami dan buatan. Referen alami memiliki subkategori suara manusia dan hewan, sementara itu referen buatan memiliki tiga subkategori, yakni tindakan, hasil tindakan, dan bunyi benda.

Langkah selanjutnya adalah analisis data. Analisis data ini melalui langkah-langkah penentuan metode, teknik dasar dan teknik lanjutan (sama dengan langkah-langkah pengumpulan data di atas). Dalam penelitian ini, digunakan pula metode padan referensial dari kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa atau referen yang diacu oleh onomatope yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993). Adapun teknik dasar yang digunakan adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP), yakni pemilahan unsur penentu sesuai dengan jenis penentu yang akan dipilah-pilahkan dan unsur yang ditemukan, yakni satuan lingual yang memiliki unsur-unsur sesuai dengan penentunya (referennya). Daya pilah ini disebut dengan daya pilah referensial karena merujuk pada referen itu sendiri, yakni bentuk-bentuk onomatope atau gambar-gambar yang menghasilkan bunyi itu sendiri (onomatope). Selanjutnya penentuan teknik lanjutan yang sesuai dengan objek penelitian ini, yakni onomatope adalah teknik lanjutan Hubung Banding Memperbedakan dan teknik Hubung Banding Menyamakan dalam kedua bahasa dan budaya yang berbeda di atas.

PEMBAHASAN

Pada subbab ini akan dibahas 3 hal, yakni (1) perbedaan bentuk onomatope dengan makna leksikal; (2) persamaan bentuk onomatope dengan makna kontekstual; dan (3) referen onomatope dalam Webtoon Kisah Usil Si Juki Kecil dan *Mez et Les Filles de Sar*.

Perbedaan Bentuk Onomatope dengan Makna Leksikal

Untuk memahami hasil (1), dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini berkaitan dengan perbedaan bentuk onomatope dengan makna leksikal.

Tabel 1. Rekapitulas Bentuk Onomatope dengan Makna Leksikal

Tiruan bunyi	Kisah Usil Si Juki Kecil	Mez et Les Filles de Sar	Bentuk			
	Onomatope	Onomatope	BD	PBD PK PS	PB	P
Menelan ludah	GLEK	GLOUPS	✓			
Bersin	HWALACIW	ATCHOUM	✓			
Makan	HAP HAP HAP	MIAM MIAM		✓		
Bel	KRIIIIIING!	DRIIIIIIING				✓
Perut lapar	KRUYUUK	GRRRRAAOOUU				✓

Makna leksikal adalah makna yang langsung dapat dipahami tanpa membutuhkan konteks tambahan (konteks eksternal). Setelah peneliti menganalisis kedua Webtoon yakni Kisah Usil Si Juki Kecil dan *Mez et Les Filles de Sar* terdapat 10 data onomatope yang memiliki bentuk berbeda tetapi maknanya sama. Berikut pembahasannya.

Menelan ludah

(1.1) GLEK (Kisah Usil Si Juki Kecil)



Gambar 2. Data Onomatope 1

Ditemukan onomatope GLEK [glêk] merupakan representasi suara ketika seseorang yang menelan ludah sendiri. Pada episode ini Juki tidak sengaja merusak bolpoin milik gurunya. Pada awalnya dia melihat sebuah bolpoin yang memiliki banyak warna di atas meja. Juki mengambil serta memainkan bolpoin dengan menekan semua tombol warnanya secara bersamaan yang sudah jelas tidak berhasil yang akhirnya bolpoin tersebut rusak. Dilihat dari tulisan onomatope pada gambar 2 di atas bermakna bahwa Juki meneguk air ludahnya sendiri karena ketakutan akan dimarahin. Analisis bentuk dari onomatope tersebut termasuk ke dalam bentuk dasar karena tidak menambahkan bunyi. Sementara itu dalam bahasa Prancis, onomatope tersebut memiliki bentuk *gloups* [glu].

(1.2) GLOUPS (*Mez et Les Filles de Sar*)



Gambar 3. Data Onomatope 2

Onomatope GLOUPS [glu] merupakan representasi suara menelan ludah, seperti terlihat pada data (2) di atas, yakni Mez dibuat panik karena neneknya tiba-tiba memberitahunya bahwa Karda mau menemuinya. Dengan perasaan gugup, Mez menemui Karda yang telah berada di ruang tamu. Berdasarkan analisis bentuknya, onomatope GLOUPS termasuk kategori bentuk dasar.

Dari kedua data (1) dan data (2) di atas, onomatope Webtoon bahasa Indonesia dan bahasa Prancis sama-sama bermakna leksikal ‘menelan ludah sendiri’ akibat panik dan itu termasuk ke dalam referen alami manusia karena tindakan tersebut merupakan tindakan alami yang dibuat oleh manusia.

Bersin

(2.1) HWALACIW! (Kisah Usil Si Juki Kecil)



Gambar 4. Data Onomatope 3

Onomatope HWALACIW! [hwalaci] pada data (3) merupakan representasi suara ketika seseorang bersin yang dikarenakan faktor tertentu, misalnya masuk angin, flu, Alergi, dan sebagainya. Pada episode ini Juki berbicara di depan kipas angin dengan waktu cukup lama sehingga mengakibatkan dirinya masuk angin. Onomatope tersebut termasuk kategori bentuk dasar. Penggunaan tanda seru (!) di akhir kata onomatope memberikan nuansa makna yang lebih ekspresif.

(2.2) ATCHOUM (*Mez et Les Filles de Sar*)



Gambar 5. Data Onomatope 4

Ditemukan onomatope ATCHOUM [a.tʃum] pada data (4) merupakan representasi suara seseorang yang sedang bersin. Berdasarkan analisis bentuk onomatopenya, data (4) ini termasuk ke dalam kategori bentuk dasar atau tunggal, karena dalam penulisannya tidak terdapat adanya menambahkan bunyi atau pengulangan.

Berdasarkan makna leksikalnya, data onomatope (3) dan (4) sama-sama bermakna 'seseorang yang sedang bersin' dan onomatope tersebut termasuk dalam kategori referen alami subkategori manusia, karena tindakan bersin tersebut merupakan tindakan alami manusia.

Menggunyah makanan

(3.1) HAP HAP HAP (Kisah Usil Si Juki Kecil)



Gambar 6. Data Onomatope 5

Onomatope HAP HAP HAP [hap] pada data (5) di atas merupakan representasi dari suara ketika Juki menggunyah makanan yang terlihat sedang makan dengan lahap bersama temannya Ratna. Episode ini menceritakan Juki yang tidak membawa bekal ke sekolah. Ratna merasa kasihan kepada temannya sehingga ia memberikan bekalnya kepada Juki untuk dimakan. Analisis bentuk onomatope HAP HAP HAP ini termasuk kategori bentuk pengulangan bentuk dasar dengan subkategori pengulangan penuh (keseluruhan) yang diulangi sebanyak tiga kali.

(3.2) MIAM MIAM (*Mez et Les Filles de Sar*)



Gambar 7. Data Onomatope 6

Data onomatope (6) MIAM MIAM [mjam mjam] merupakan representasi dari suara mengunyah makanan. Episode ini menceritakan Mez yang mengajak adik Karda untuk membeli es krim di suatu kedai. Mez sangat senang melihat senyuman Xahar pada saat makan es krim tersebut. Bentuk onomatope data (6) merupakan bentuk pengulangan bentuk dasar dengan subkategori pengulangan keseluruhan. Hal ini terlihat pada penulisan onomatope MIAM yang diulangi sebanyak satu kali.

Berdasarkan makna leksikalnya, data onomatope (5) dan (6) di atas sama-sama ‘ada sesuatu yang sangat menggugah selera.’ Onomatope di atas termasuk dalam kategori referen alami subkategori manusia, karena tindakan mengunyah makanan ini merupakan tindakan alami yang dilakukan oleh manusia.

Bel sekolah

(4.1) KRIIINGG!! (Kisah Usil Si Juki Kecil)



Gambar 8. Data Onomatope

Pada data (7), onomatope KRIIINGG!!! [kriiiŋ] yang menirukan bunyi bel sekolah yang dibunyikan petugas sekolah. Data (7) menceritakan Juki dan temannya yang sedang asik bermain gimbot ketika mereka beristirahat dan berada di luar sekolah. Ketika mereka sedang asik bermain, terdengar bunyi bel yang menandakan semua murid harus masuk ke kelas masing-masing karena waktu istirahat telah selesai. Analisis bentuk onomatope (7) tersebut merupakan bentuk pemanjangan bunyi /I/ sebanyak empat kali dan bunyi /G/ sebanyak dua kali. Pemanjangan bunyi-bunyi di atas dimaksudkan untuk menambah adanya penegasan dan kesan yang (sangat) ekspresif.

(4.2) DRIIIIIIIING (*Mez et Les Filles de Sar*)



Gambar 9. Data Onomatope 8

Onomatope DRIIIIIIIIING [driiiiiiiin] pada data (8) merupakan representasi dari bunyi bel sekolah. Munculnya data di atas merupakan bunyi bel sekolah yang menandakan selesainya jam pelajaran dan perpisahan guru dan murid-muridnya. Namun dimungkinkan juga guru mengingatkan mereka untuk mengerjakan tugas di rumah sebelum salam perpisahan. Analisis bentuk pada data (8) di atas merupakan bentuk pemanjangan bunyi, yakni pengulangan bunyi /I/ sebanyak sebelas kali.

Berdasarkan makna leksikalnya, data onomatope (7) dan (8) di atas menyatakan ‘selesainya pelajaran sekolah’ dan masuk kedalam kategori referen buatan dengan subkategori bunyi benda, karena onomatope ini muncul ketika seseorang menekan benda yang agak lama, yaitu bel sekolah. Pemanjangan bunyi di atas dimaksudkan untuk menambah adanya penekanan dan kesan yang (sangat) ekspresif.

Perut yang lapar

(5.1) KRUYUUK (Kisah Usil Si Juki Kecil)



Gambar 10. Data Onomatope 9

Onomatope KRUYUUK [kruyuk] merupakan representasi ‘suara perut lapar’ (keroncongan). Dapat dilihat pada gambar bahwa Juki menahan lapar sehingga memegang perutnya pada saat teman-temannya makan. Analisis bentuk onomatope (9) di atas adalah bentuk onomatope dengan kategori pemanjangan bunyi, yakni bunyi /u/ sebanyak dua kali. Hal ini dimaksudkan untuk menambah adanya penekanan dan kesan yang lebih ekspresif.

(5.2) GRRRAAAOOUUU GRRRAAAOOUUU (Mez et Les Filles de Sar)



Gambar 11. Data Onomatope 10

Bentuk onomatope (10) GRRRRAAAOOUU [gʁʁʁaaaa.uu] di atas merepresentasikan suara perut lapar. Dalam cerita, Karda sedang bersiap-siap menemui Mez dan mengajaknya pergi, namun pada dialog di atas, dia mengatakan bahwa dirinya lapar. Analisis bentuk onomatope pada data (10) termasuk dalam kategori bentuk pemanjangan bunyi /ʁ/ sebanyak tiga kali, bunyi /a/ sebanyak empat kali, bunyi /o/ sebanyak dua kali, dan bunyi /u/ sebanyak tiga kali. Hal ini dimaksudkan untuk menambah adanya penekanan dan kesan yang (sangat) ekspresif.

Berdasarkan makna leksikal pada kedua data onomatope (9) dan (10) adalah sama-sama merupakan tiruan bunyi yang menandakan ‘perut lapar’. Kedua onomatope tersebut termasuk dalam kategori referen alami dengan subkategori suara manusia, sebab berasal dari suara alami yang dikeluarkan oleh manusia.

Persamaan Bentuk Onomatope dengan Makna Kontekstual Berbeda

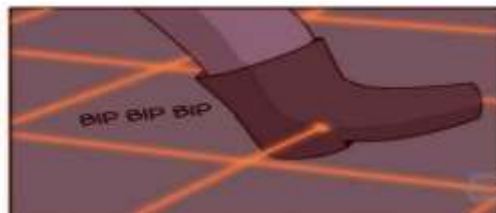
Untuk memahami hasil berikutnya, yakni persamaan bentuk dengan makna kontekstual. Hal itu dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Rekapitulasi Bentuk Onomatope dengan Makna Kontekstual

Onomatope	Makna	Bentuk				Makna	Bentuk			
		BD	PBD	PB	P		BD	PBD	PB	P
	Kisah Usil Si Juki Kecil		PK	PS		Mez et Les Filles de sar	PK	PS		
BIP BIP BIP SLURP	Alaram leses Menjilat es krim	✓	✓			Monitor ICU Menyeruput teh	✓			
KRR & RRR RRR	Kucing mendengkur				✓	Kucing mengerung		✓		

Makna kontekstual adalah suatu kata yang memiliki bentuk yang sama tetapi berbeda maknanya. Pada kedua Webtoon (*Kisah Usil Si Juki Kecil* dan *Mez et Les Filles de Sar*) terdapat tiga data onomatope yang memiliki bentuk sama dengan makna konstekstual yang berbeda. Berikut ini pembahasannya.

(1.1) BIP BIP BIP (*Kisah Usil Si Juki Kecil*)



Gambar 12. Data Onomatope 11

Onomatope BIP BIP BIP [bip bip bip] merupakan representasi bunyi seseorang yang terkena jebakan leses karena salah menginjak. Terlihat pada gambar di atas diceritakan adanya permainan yang menjadi agen mata-mata dengan misi tertentu, misalnya seseorang harus memasuki sebuah ruangan rahasia. Untuk bisa berhasil dalam misi tersebut, mereka diharuskan melewati perangkap leses yang jika terken akan mengeluarkan bunyi BIP BIP BIP. Onomatope pada data (11) ini termasuk dalam kategori pengulangan keseluruhan, karena dalam penulisannya onomatope tersebut diulang sebanyak tiga kali.

(1.2) BIP BIP BIP (*Mez et Les Filles de Sar*)



Gambar 13. Data Onomatope 12

Makna onomatope BIP BIP BIP [bip bip bip] yang terdapat pada data (12) di atas adalah bunyi monitor ICU. Episode ini menceritakan ketika ibu Karda akan melahirkan adiknya di rumah sakit, dia hanya mengintip dari luar ruangan. Onomatope pada data (12) tersebut merupakan bentuk onomatope dengan kategori pengulangan bentuk dasar subkategori pengulangan keseluruhan.

Berdasarkan konteks verbal dan nonverbalnya, data (11) dan (12) merupakan referen buatan subkategori bunyi benda. Makna onomatope kontekstual pada kedua Webtoon ini adalah 'peringatan singkat.' Keduanya sama-sama berasal dari suatu alat, namun alat yang digunakan berbeda, yakni alat alarm lesor (11) dan monitor ICU di rumah sakit (12).

Onomatope SLURP

(2.1) SLURP (Kisah Usil Si Juki Kecil)



Gambar 14. Data Onomatope 13

Onomatope SLURP [slɜrp] pada gambar data (13) merupakan representasi dari tindakan yang berpura-pura menjilat sebuah es krim. Penggalan episode ini menceritakan permainan jualan es krim dengan menggunakan sepeda yang di balik dan dibayangkannya sebagai alat pembuat es krim. Dilihat dari penulisan onomatope di atas, dapat diketahui bahwa bentuknya termasuk bentuk dasar atau bentuk tunggal.

(2.2) SLURP (*Mez et Les Filles de Sar*)



Gambar 15. Data Onomatope 14

Bentuk onomatope SLURP [slyɜp] (14) merupakan representasi dari tindakan seseorang yang menyeruput minuman hangat di gelas. Di ceritakan, Mez sedang pusing karena dia memiliki banyak masalah dan oleh karenanya dia membuat segelas teh hangat agar meredakan stres yang dialaminya. Penulisan onomatope pada data (14) merupakan kategori bentuk onomatope bentuk dasar.

Berdasarkan konteks verbal dan nonverbalnya, kedua data (13) dan (14) memiliki bentuk yang sama tetapi makna kontekstual keduanya berbeda. Data (13) merupakan makna kontekstual 'menjilat es krim' sedangkan makna kontekstual pada data (14) adalah suara 'menyeruput teh'. Tindakan menjilat dan menyeruput tersebut termasuk kategori referen alami manusia.

Onomatope RRR

(3.1) KRRR (Kisah Usil Si Juki Kecil)



Gambar 16. Data Onomatope 15

Data onomatope (15) KRRRR /kɔrrr:/ merupakan representasi suara hewan kucing yang sedang tertidur. Pada penggalan episode ini menceritakan Juki yang sedang bermain pletokan dan dia melihat seekor kucing tertidur dengan pulas sehingga ia menjadi sasaran tembakannya. Dilihat dari penulisan onomatope data (15), maka bentuk tersebut sejatinya merupakan penambahan bunyi (ke kiri) bila dibandingkan dengan bahasa Prancis (bandingkan dengan data 16) di bawah ini.

(3.2) RRR RRR (*Mez et Les Filles de Sar*)



Gambar 17. Data Onomatope 16

Pada gambar data (16), terlihat Karda yang sedang mengajak berbicara kepada seekor kucing. Kucing tersebut hanya mengerung seolah-olah mengerti apa yang dibicarakan Karda. Onomatope RRR RRR [rrr rrr] merupakan bentuk pengulangan atau perpanjangan, yakni bentuk dasar subkategori pengulangan keseluruhan yang ditandai dengan pengulangan bunyi [ʀ] dua kali.

Berdasarkan konteks verbal dan nonverbalnya, maka makna kontekstual data (15) dan (16) berbeda, yakni onomatope (15) bermakna 'tidur pulas dari seekor kucing' dan onomatope (16) bermakna 'mengerang kesakita karena ditekan lehernya'

Referensi Onomatope

Secara keseluruhan data onomatope yang berbeda bahasa ini terdapat dua kategori referen onomatope, yakni referen alami dan referen buatan. Dari referen alami manusia terdapat 10 data onomatope yang merepresentasikan suara menelan ludah, bersin, mengunyah, sura perut lapar dan menyeruput minuman (es krim dan teh), serta 2 data onomatope subkategori hewan yang menirukan suara kucing. Di lain sisi, ditemukan 4 data kategori referen buatan subkategori bunyi benda. Referen tersebut merepresentasi bunyi bel sekolah, alarem laser sensor, dan monitor ICU.

PENUTUP

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa perbedaan bentuk onomatope dengan makna leksikal pada kedua Webtoon bahasa Indonesia dan bahasa Prancis disebabkan oleh perbedaan latar tempat dan sosial budaya pengarang serta sistem fonologisnya masing-masing bahasa. Pengarang

menuliskan onomatope dalam merepresentasikan suara yang sesuai dengan sistem bahasanya. Di sisi lain, persamaan bentuk onomatope dengan makna kontekstual menunjukkan bagaimana bahasa yang berbeda dapat merepresentasikan bunyi serupa, tetapi maknanya berbeda. Temuan peneliti ini meliputi (1) perbedaan bentuk onomatope dengan makna leksikal pada kedua Webtoon dengan 10 data onomatope, mencakup 4 bentuk dasar, 2 bentuk pengulangan keseluruhan, dan 4 bentuk pemanjangan bunyi; (2) persamaan bentuk onomatope dengan makna kontekstual ditemukan 6 data yang mencakup 2 bentuk dasar, 2 bentuk pengulangan keseluruhan, dan 2 bentuk pemanjangan bunyi; (3) ditemukan juga 10 data referen alami manusia, yakni 2 referen alami hewan dan 4 referen buatan bunyi benda.

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti menyarankan calon peneliti selanjutnya untuk mengeksplorasi objek yang sama dengan tujuan dan rumusan masalah yang berbeda, seperti melakukan analisis pragmatis pada onomatope lain secara lebih mendalam, karena pada kesempatan ini peneliti hanya memfokuskan 3 hal, yakni persamaan dan perbedaan bentuk onomatope, referen onomatope, dan bentuk sama dan makna kontekstual berbeda pada Webtoon bahasa Indonesia yang berjudul *Kisah Usil Si Juki Kecil* karya Faza Meonk dan bahasa Prancis yang berjudul *Mez et Les Filles de Sar* karya Cécile Garcia.

DAFTAR PUSTAKA

- Baylon, C., & Xavier, M. (2005). *Initiation à la Sémantique du Langage*. Armand Colin.
- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. PT Rineka Cipta.
- Derivery, N. (1997). *La Phonétique du Français*. Seuil.
- Dewi, N. E., Rahayu, S., & Musdolifah, A. (2018). Onomatope Dalam Webtoon Komik Kisah Usil Si Juki Kecil Karya Faza Meonk Universitas Balikpapan. *Jurnal Basataka (JBT)*, 1(2), 47–51. <https://doi.org/10.36277/basataka.v1i2.35>
- Enckell, P., & Rézeau, P. (2003). *Les Dictionnaire des Onomatopées*. Press Universitaire de France.
- Fadhilah, U., Suwadi, & Sugianti. (2024). Analisis Makna dan Fungsi Onomatope dalam Webtoon “7 Wonders” Karya Metalu pada Season 1. *Pustaka Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 4. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v4i4.1697>
- Fatonah, K. (2019). *Modul Struktur Bahasa Indonesia* (Issue Psd 211). Universitas Esa Unggul.
- Filliani, R. V. (2015). *Bentuk dan Makna Onomatope dalam Antologi Novel Rembulan Ndadari Karya Bambang Sulanjari Dan HR Utami*. Universitas Negeri Semarang
- Gabriela, B. V. (2019). *Onomatopoeia*. <https://www.euston96.com/en/onomatopoeia/>
- Garing, J. (2017). Penggunaan Jargon Oleh Komunitas Waria di Jejaring Sosial “FACEBOOK”. *Jusmianti Garing 1 | Ranah*, 6(1), 1–29. <https://doi.org/10.26499/rnh.v6i1.259>
- Grevisse, M., & André, G. (1988). *Le Bon Usage, Grammaire Française*. Ducolot.
- Idayanti, T. (2022). *Perbandingan Onomatope dalam Komik Astérix et Les Goths dan Titin en Amérique*. Universitas Negeri Semarang
- Julinafta, L., & Sari, R. P. (2022). Onomatope Dalam Komik Miles Morales: Spider-Man 2019. *MAHADAYA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2(1), 101–114. <https://doi.org/10.34010/mhd.v2i1.6709>
- Keraf, G. (1996). *Linguistik Bandingan Historis*. Gramedia Pustaka.
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus Linguistik*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, A. (2014). Onomatope Bahasa Prancis dan Bahasa Indonesia (Analisis Morfofonemik). Universitas Negeri Yogyakarta
- Lestari, A. F., & Irwansyah. (2022). Line Webtoon Sebagai Industri Komik Digital. *Source: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 134–148. <https://doi.org/10.35308/source.v6i2.1609>
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. Rajawali

Pers.

- Mounim, G. (2000). *Dictionnaire de la Linguistique*. Press Universitaire de France.
- Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Panggabean, S., Lestari, F. D., & Sihombing, L. (2022). Studi makna wujud onomatope. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima*, 4(1), 18–25. <https://doi.org/10.34012/jbip.v4i1.2463>
- Pateda, M. (1986). *Semantik Leksikal*. Rineka Cipta.
- Polili, A. W. (2016). Kearbitreraan Onomatope. *Jurnal BAHASA FBS-UNIMED*, 45–50.
- Raulan, & Fatimah, S. (2018). Teaching writing narrative text by using Webtoon. *Journal of English Language Teaching (JELT)*, 7(4), 587–593.
- Saragupita, A. T. (2020). *Bentuk dan Makna Onomatope Bahasa Prancis dalam Komik Marsupilami Seri Cœur D'Étoile Karya André Franquin*. 1–98. Universitas Negeri Yogyakarta
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Duta Wacana University Press.
- Sudaryat, Y. (2009). *Makna dalam Wacana*. Yrama Widya.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan RnD*. Penerbit Alfabeta.
- Suharsimi, A. (1989). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Bina Aksara.
- Syafrina, A. D. (2023). *Bentuk Pengulangan Penuh dan Makna Onomatope dalam Lagu Anak-anak Jepang*. 2–4.
- Valero Garcés, C. (2008). « *Onomatopoeia and Unarticulated Language in the Translation and Production of Comic Books* », in Zanettin F. éd., *Comics in Translation*. St. Jerome Publishing.
- Ylä-outinen, L. (2009). *L'influence des onomatopées anglaises sur les onomatopées françaises et finnoises dans la bande dessinée*.
- Zuleika, T., & Tobing, R. (2019). *Analyzing French Onomatopoeia in Webtoon 'Wonderwall' by Sena Loli*. <https://doi.org/10.4108/eai.8-12-2018.2283896>